

# Pengaruh Profitabilitas dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)

Salsabila Dinantia <sup>1\*</sup>, Herry Goenawan Soedarsa <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung,  
Provinsi Lampung, Indonesia.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan sales growth terhadap tax avoidance perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019 - 2021. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan kewajiban perpajakannya antara lain, profitabilitas, leverage, dan corporate governance. Metode penelitian ini memakai metode kuantitatif. Sampel yang terlibat yakni 57 perusahaan dalam waktu 3 tahun. Prosedur pengujian yang dipakai yakni purposive sampling. Analisis data atas penelitian ini memakai berbagai pemeriksaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan sales growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance.

**Kata kunci:** Profitabilitas; Sales Growth; Tax Avoidance.

**Abstract.** This study aims to determine the effect of profitability and sales growth on tax avoidance of manufacturing companies in the consumer goods industry sector which are listed on the IDX in 2019 - 2021. There are several factors that influence a company in carrying out its tax obligations, including profitability, leverage, and corporate governance. This research method uses quantitative methods. The samples involved were 57 companies within 3 years. The testing procedure used is purposive sampling. Data analysis for this study used multiple linear regression tests. The results showed that profitability and sales growth had a positive and significant effect on tax avoidance.

**Keywords:** Profitability; Sales Growth; Tax Avoidance.

\* Corresponding Author. Email: [salsabila.19021101@student.ubl.ac.id](mailto:salsabila.19021101@student.ubl.ac.id) <sup>1\*</sup>.

## Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara berkembang, sangat mengandalkan sektor perpajakan sebagai sumber pendapatan utamanya. Perpajakan di negara ini memiliki berbagai tujuan, termasuk peningkatan pendapatan pemerintah untuk membiayai kebutuhan penting dan aktivitas pemerintah, mengurangi ketidaksetaraan pendapatan antar daerah, serta menilai tingkat aktivitas ekonomi sektor swasta. Pajak konsumsi dan pajak pendapatan memiliki peran sentral dalam kerangka kebijakan pemerintah (Saputra *et al*, 2017). Isu penghindaran pajak adalah masalah yang kompleks dan unik. Di satu sisi, penghindaran pajak dianggap legal, namun di sisi lain, tidak diinginkan dari sudut pandang sosial. Ada beberapa faktor yang memengaruhi bagaimana sebuah perusahaan menjalankan kewajiban perpajakannya, termasuk profitabilitas, leverage, dan tata kelola perusahaan. Profitabilitas, khususnya, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung lebih patuh terhadap kewajiban pajak (Saputra *et al*, 2017).

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika ekonomi global dan kompleksitas struktur bisnis yang semakin meningkat telah meningkatkan pentingnya kepatuhan perpajakan dan mendesaknya untuk mengatasi praktik penghindaran pajak. Perusahaan multinasional, khususnya, telah menjadi sorotan karena strategi perencanaan pajak yang agresif. Strategi ini sering melibatkan pemindahan laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak rendah, mengeksploitasi celah hukum, dan terlibat dalam praktik penetapan harga transfer yang agresif. Dampak dari penghindaran pajak memiliki dampak yang luas, mempengaruhi tidak hanya pendapatan pemerintah, tetapi juga stabilitas sosial dan ekonomi. Saat perusahaan terlibat dalam penghindaran pajak yang agresif, ini mengakibatkan pengurangan dasar pajak, yang pada gilirannya meningkatkan beban bagi warga biasa dan mengurangi kemampuan pemerintah dalam menyediakan layanan publik yang penting. Ketidakseimbangan ini memperparah ketidaksetaraan pendapatan, menghambat

pertumbuhan ekonomi, dan melemahkan hubungan sosial antara warga dan pemerintah. Di Indonesia, konsekuensi dari penghindaran pajak memiliki implikasi yang sangat signifikan. Komitmen negara ini untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan mengurangi ketidaksetaraan pendapatan sangat tergantung pada sistem perpajakan yang adil dan efisien. Pemerintah Indonesia telah menyadari urgensi penanganan penghindaran pajak dan telah mengambil langkah-langkah untuk menyelaraskan kebijakan perpajakan dengan standar internasional.

Salah satu inisiatif utama dalam hal ini adalah pelaksanaan proyek *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS), yang dipimpin oleh Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD). Proyek BEPS bertujuan untuk mencegah perusahaan multinasional dari memanfaatkan celah dan ketidaksesuaian dalam peraturan perpajakan untuk dengan sengaja memindahkan laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak rendah. Dengan menyelaraskan undang-undang perpajakan dengan rekomendasi proyek BEPS, Indonesia berusaha untuk meningkatkan transparansi, mengurangi penghindaran pajak, dan memastikan bahwa perusahaan membayar pajak sesuai kewajiban. Tata kelola perusahaan juga memainkan peran penting dalam upaya melawan penghindaran pajak. Kerangka tata kelola yang kuat mendorong transparansi, akuntabilitas, dan perilaku etis dalam perusahaan. Ketika perusahaan memiliki struktur tata kelola yang kuat, mereka lebih cenderung mengadopsi praktik perpajakan yang bertanggung jawab dan mematuhi peraturan perpajakan. Pemerintah Indonesia telah mendorong perusahaan untuk memperkuat tata kelola perusahaan mereka dan mengikuti praktik terbaik yang diakui secara internasional.

Selain itu, penggunaan struktur keuangan dan utang sebagai pelindung pajak adalah aspek lain yang tidak dapat diabaikan. Perusahaan sering menggunakan leverage keuangan sebagai alat strategis untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Meskipun ini adalah praktik yang sah, leverage keuangan yang berlebihan dapat menimbulkan kekhawatiran tentang stabilitas keuangan dan risiko potensial yang ditimbulkan terhadap ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan perpajakan yang seimbang yang

mendorong manajemen utang yang bertanggung jawab sambil menghindari penghindaran pajak yang berlebihan. Isu penghindaran pajak adalah tantangan yang memiliki banyak dimensi dan dampak mendalam, baik bagi pemerintah maupun masyarakat. Indonesia, sebagai negara berkembang, berkomitmen untuk membangun sistem perpajakan yang adil dan efisien yang mendukung tujuan pembangunan dan mengurangi ketidaksetaraan pendapatan. Untuk mencapai hal ini, pemerintah dan komunitas bisnis perlu bekerja sama guna menciptakan lingkungan perpajakan yang mendorong kepatuhan, transparansi, dan stabilitas ekonomi.

Penelitian ini mengkaji pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan manufaktur dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019 hingga 2021. Praktik penghindaran pajak menjadi semakin penting karena dampaknya yang signifikan pada keuangan perusahaan dan pendapatan pemerintah. Perusahaan dapat menggunakan berbagai strategi untuk mengurangi kewajiban perpajakannya, dan penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana profitabilitas dan pertumbuhan penjualan memengaruhi praktik penghindaran pajak.

Profitabilitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dipilih sebagai salah satu variabel penelitian. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap kewajiban pajak. Ini mungkin disebabkan oleh keterbukaan perusahaan yang lebih tinggi terhadap risiko pajak dan perasaan tanggung jawab sosial yang lebih kuat. Oleh karena itu, penelitian ini memeriksa apakah hubungan ini juga berlaku untuk perusahaan manufaktur dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Selain profitabilitas, pertumbuhan penjualan (*sales growth*) juga menjadi fokus penelitian. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator performa bisnis yang penting dan dapat memengaruhi kebijakan

perpajakan perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat memunculkan peluang untuk menggunakan strategi penghindaran pajak yang lebih agresif. Oleh karena itu, penelitian ini juga menganalisis apakah pertumbuhan penjualan perusahaan berdampak pada praktik penghindaran pajak.

## Tinjauan Literatur

Teori agensi (*Agency Theory*) merupakan konsep yang pertama kali dikemukakan oleh Jansen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini menggambarkan hubungan agensi sebagai kontrak di mana satu atau lebih pihak yang disebut sebagai prinsipal mempercayakan kepada pihak lain yang dikenal sebagai agen untuk melaksanakan tugas atau memberikan pelayanan atas nama prinsipal, dengan harapan agen akan membuat keputusan terbaik yang menguntungkan prinsipal. Idealnya, jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama, agen akan dengan setia menjalankan perintah prinsipal dan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Namun, permasalahan dalam hubungan agensi muncul ketika agen tidak mematuhi perintah prinsipal demi kepentingan pribadinya sendiri. Ini sering terjadi dalam bisnis, di mana perusahaan sebagai agen cenderung mengutamakan keuntungan dan upaya untuk mengurangi beban, termasuk beban pajak, dengan melakukan praktik penghindaran pajak. Di sisi lain, pemerintah sebagai prinsipal menginstruksikan perusahaan untuk mematuhi kewajiban perpajakan sesuai dengan undang-undang perpajakan yang berlaku. Situasi seperti ini menciptakan konflik keagenan, di mana kepentingan antara prinsipal dan agen tidak selalu sejalan (Ichsan, 2013). Pada perusahaan, konflik ini muncul ketika perusahaan lebih memprioritaskan kepentingan internalnya, seperti meningkatkan laba dan mengurangi beban, termasuk pajak. Konflik keagenan ini muncul ketika tindakan agen tidak selaras dengan kepentingan prinsipal, dan hal ini dapat melibatkan praktik penghindaran pajak. Teori agensi memberikan wawasan tentang konflik keagenan yang muncul ketika agen (dalam hal ini, perusahaan) tidak sepenuhnya mematuhi perintah prinsipal (pemerintah) dalam hal pemenuhan kewajiban perpajakan.

Pemahaman tentang konflik ini penting dalam konteks perpajakan dan manajemen perusahaan, karena dapat membantu mengidentifikasi dan mengelola perbedaan kepentingan yang ada antara perusahaan dan pemerintah terkait dengan pajak.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal komparatif untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara menganalisis dan mencari kembali faktor yang mungkin terjadi penyebab melalui data tertentu dengan antara dua variabel atau lebih. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2021 sebanyak 101 perusahaan yang terdiri dari sub sektor makanan dan minuman. Pemilihan sample dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sample yang representative. Adapun sample target pada penelitian ini memfokuskan pada sub sektor makanan dan minuman sesuai dengan kriteria yang ditentukan berjumlah 57 perusahaan. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data

dari data sekunder. Sumber data pada penelitian ini bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 - 2021 yang bisa di akses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Adapun metode analisis regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini berupa uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), uji hipotesis (uji t dan uji f), serta uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Hasil dan Pembahasan

Pengujian Statistik Deskriptif

Nilai mean Profitabilitas adalah 0,188 dimana lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,119. Sedangkan nilai maximum profitabilitas sebesar 0,607 dan nilai minimum sebesar 0,001. Nilai mean *Sales Growth* adalah 0,306 dimana lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,199. Sedangkan nilai maximum *sales growth* sebesar 2,601 dan nilai minimum sebesar 0,714. Nilai mean *Tax Avoidance* adalah 0,275 dimana lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,209. Sedangkan nilai maximum *tax avoidance* sebesar 2,295 dan nilai minimum sebesar 0,021.

Tabel 1. Pengujian Statistik Deskriptif  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFITABILITAS	57	,001	,607	,18775	,119748
SALES GROWTH	57	,714	2,601	,30580	,199688
TAX AVOIDANCE	57	,021	2,295	,27509	,208878
Valid N (listwise)	57				

Sumber: SPSS 26 (data diolah Peneliti, 2022).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada tabel 2 terlihat nilai probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,330.

Dikarenakan nilai probabilitas, yakni 0,330 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05 maka asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 2. Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test  
Unstandardized  
Residual

N		57
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,29553052
Most Extreme Differences	Absolute	,271
	Positive	,271
	Negative	-,208
Test Statistic		,271
Asymp. Sig. (2-tailed)		,330 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.  
Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2022).

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	,368	,058		6,368	,000		
PROFITABILITAS	-,743	,337	-,288	-2,207	,032	,994	1,006
SALES GROWTH	-,051	,101	-,066	-,509	,613	,994	1,006

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE  
Sumber: SPSS 26 (data diolah Peneliti, 2022).

Berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas dan Sales Growth terhadap tax avoidance memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10, dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

semua variabel telah memenuhi persyaratan nilai toleransi dan nilai VIF, yang berarti seluruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak terjadi adanya multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas  
Coefficients<sup>a</sup>

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Model	B	Std. Error			
1 (Constant)	,196	,050		3,933	,220
PROFITABILITAS	-,446	,291	-,204	-1,534	,131
SALES GROWTH	-,065	,087	-,099	-,744	,460

a. Dependent Variable: ABS\_RES  
Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2022).

Berdasarkan tabel 4 diatas yang menggunakan uji *Glejser* untuk melakukan uji heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwasannya nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari nilai signifikansi *alpha* 0,05. Dimana variabel Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,131 dan variabel *Sales Growth* nilai signifikansinya sebesar 0,460, yang berarti data tersebut tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,291 <sup>a</sup>	,085	,300954	2,108

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Unstandardized Coefficients				Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Model	B	Std. Error				
1	(Constant)	2,368	,058		6,368	,000
	PROFITABILITAS	1,743	,337	,288	2,207	,032
	SALES GROWTH	1,051	,101	,066	,509	,613

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE  
Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2022).

Y = 2,368 + 1,743X<sub>1</sub> + 1,051X<sub>2</sub> + e

Keterangan:

Y : *Tax Avoidance*

X<sub>1</sub> : Profitabilitas

X<sub>2</sub> : *Sales Growth*

Nilai konstanta sebesar 2,368 artinya jika variabel profitabilitas dan *sales growth* tidak ada atau bernilai 0, maka nilai *tax avoidance* adalah sebesar 2,368. Nilai koefisien profitabilitas sebesar 1,743, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah atau positif. Artinya, jika nilai variabel profitabilitas naik 0,01 atau 1%, akan menyebabkan nilai variabel *tax avoidance* meningkat sebesar 1,743, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai koefisien *sales growth* sebesar 1,051, hal ini

- a. Predictors: (Constant), SALES GROWTH, PROFITABILITAS
  - b. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE
- Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2022).

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat dilihat bahwasannya nilai *Durbin Watson* sebesar 2,108 dengan jumlah observasi sebesar 57, variabel bebas yang digunakan sebesar 2, dan tingkat signifikansi *alpha* 0,05, sehingga menunjukkan nilai dL sebesar 1,5004, dan nilai dU sebesar 1,6452 yang berarti nilai dari 4-dL sebesar 2,4996 dan nilai dari 4-dU sebesar 2,3548. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi atau terbebas dari autokorelasi, karena nilai dW sebesar 2,108, dimana nilai dW terletak diantara dU dan 4-dU atau dU < dW < (4-dU).

menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah atau positif. Artinya, jika nilai variabel *sales growth* naik 0,01 atau 1%, akan menyebabkan nilai variabel *tax avoidance* meningkat sebesar 1,051, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
R			
1	,291 <sup>a</sup>	,385	,300954

- a. Predictors: (Constant), SALES GROWTH, PROFITABILITAS
  - b. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE
- Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2022)



Berdasarkan tabel 7 diketahui nilai koefisien determinasi (*Adjusted RSquare*) adalah 0,551. Nilai tersebut dapat diartikan variabel profitabilitas dan *sales growth* mampu

mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 55,1% sisanya sebesar 44,9% dijelaskan oleh variabel atau faktor-faktor lainnya di luar penelitian.

Pengujian Hipotesis  
Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji T)  
Coefficients<sup>a</sup>

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients Beta		
Model	B	Std. Error		t	Sig.
1 (Constant)	2,368	,058		6,368	,000
PROFITABILITAS	1,743	,337	,288	2,207	,022
SALES GROWTH	1,051	,101	,066	1,809	,013

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE  
Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2022).

Profitabilitas memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,207 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,673, yang berarti nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan signifikansi  $0,022 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh positif atau searah yang signifikan secara parsial terhadap variabel *tax avoidance*. *Sales Growth* memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,809 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,673, yang berarti nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan signifikansi  $0,013 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Sales Growth* berpengaruh positif atau searah yang signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance*.

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,452	2	,226	4,494	,002 <sup>b</sup>
Residual	4,891	54	,091		
Total	5,343	56			

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE  
b. Predictors: (Constant), SALES GROWTH, PROFITABILITAS  
Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2022).

Berdasarkan Tabel 9 diketahui nilai  $F_{hitung}$  2,494 dan nilai Sig adalah 0,002. Diketahui nilai  $F_{hitung}$  4,494 >  $F_{tabel}$  3,17 dan nilai Sig adalah  $0,002 <$

0,05, maka profitabilitas dan *sales growth* secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan Penelitian  
Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba yang besar akan meningkatkan jumlah pajak penghasilan, karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan dasar pengenaan pajak penghasilan sehingga perusahaan akan berusaha untuk menghindari kenaikan jumlah beban pajak dengan melakukan tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi dan Cheisviyanny (2015) serta Maharani dan Suardana (2014) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance*.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ida Ayu Rosa Dewinta (2016) dan Afiati Nur Jannah (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, laba yang dihasilkan perusahaan diasumsikan

akan semakin meningkat. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan dan kinerja perusahaan juga semakin baik sehingga profit yang dihasilkan dapat meningkat pula. Kenaikan laba menyebabkan pajak yang harus dibayar perusahaan semakin besar sehingga perusahaan akan cenderung menghindari pembayaran pajak yang besar dengan melakukan perencanaan pajak yang optimal atau *tax avoidance*.

### Pengaruh Profitabilitas dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Setiyono (2012) yang menunjukkan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh signifikan terhadap CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas *tax avoidance*. Menurut Perdana (2013), pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan, maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Berdasarkan teori agensi, agent akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agent sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat yang berasal dari meningkatnya pertumbuhan penjualan sehingga akan menimbulkan beban pajak yang lebih besar.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut:

- 1) Variabel Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan akan meningkatkan profit yang tinggi sehingga perusahaan dengan mudahnya melakukan *tax avoidance*. Tindakan *tax avoidance* diperusahaan disebabkan karena perusahaan dengan laba besar maka nilai beban pajak yang ditanggung juga semakin tinggi, maka perusahaan akan mengelola untuk mengurangi pembayaran pajak.
- 2) Variabel *Sales Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal

ini berarti besar kecilnya tingkat penjualan perusahaan akan menambah laba atau profit perusahaan sehingga pajak yang akan dikenakan perusahaan juga meningkat, sehingga perusahaan akan cenderung melakukan tindakan *tax avoidance*.

- 3) Variabel Profitabilitas dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti secara bersama-sama tinggi atau rendahnya variabel independen dapat mempengaruhi perusahaan akan melakukan tindakan *tax avoidance*.

### Daftar Pustaka

- Anggraini, R., Rokhmawati, A., & Nurmawati, P. (2023). Analisis Pengaruh Kebijakan Keuangan Terhadap Profitabilitas dengan Kebijakan Penurunan Tarif PPh Badan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal EMT KITA*, 7(1), 90-102.
- Fatoni, Y., Paramu, H., & Utami, E. S. (2013). Determinan Struktur Modal Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Dan Non Batubara Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Determinants of Capital Structure in the Sub Sector of Coal Mining and Non Coal Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange).
- Ichsan, R., & Taqwa, S. (2013). Pengaruh Informasi Laba, Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Wahana Riset Akuntansi*, 1(2), 243-258.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1919). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77-132). Gower.



- Nasution, E. S., & Munazar, R. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pajak Agresif Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMT KITA*, 6(1), 59-64.
- Saputra, G. R. (2017). Peran Auditor Eksternal dalam Meningkatkan Kepatuhan Pembayaran Pajak Daerah. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 6(2), 117-129.
- Umar, Z., Anam, B. S., & Nizar, G. (2022). Efek Opini Audit dan Kepemilikan Publik terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Jurnal EMT KITA*, 6(2), 300-307.
- Utami, M. S., & Dewi, M. R. (2015). *Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Udayana University).